

Arahan Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh Kelurahan Petamburan, Kecamatan Tanah Abang dengan Konsep *Livable Settlement*

Ibrahim Aris dan Ummi Fadlilah Kurniawati

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

e-mail: fa.ummi99@gmail.com

Abstrak—Tingginya angka urbanisasi dan tidak adanya penataan permukiman yang baik, tentunya permukiman tersebut akan menjadi permukiman yang kumuh. Keterbatasan kemampuan masyarakat baik secara ekonomi maupun kemampuan untuk mengelola ruang juga menjadi penyebab terbentuknya permukiman kumuh. Permasalahan ini pun terjadi pada RW 01, RW 07, dan RW 09 Kelurahan Petamburan, Kecamatan Tanah Abang. Dalam penataan permukiman kumuh harus memandang aspek lingkungan fisik, sosial budaya dan ekonomi. Dengan konsep *livable settlement*, penataan permukiman kumuh dapat membuat permukiman menjadi permukiman yang layak dan nyaman bagi penghuni untuk tinggal maupun bekerja di sekitar permukiman. Berdasarkan permasalahan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk menentukan arahan peningkatan kualitas permukiman kumuh di Kelurahan Petamburan, Kecamatan Tanah Abang dengan konsep *livable settlement*. Untuk mewujudkan tujuan tersebut perlu adanya sasaran yang akan dicapai, yaitu: Pertama, menentukan variabel yang berpengaruh untuk peningkatan kualitas permukiman kumuh Kelurahan Petamburan, Kecamatan Tanah Abang menggunakan teknik analisis *delphi*. Kedua, menilai permukiman kumuh terhadap konsep *livable settlement* pada permukiman kumuh Kelurahan Petamburan, Kecamatan Tanah Abang berdasarkan preferensi penghuni menggunakan teknik *Importance Performance Analysis (IPA)*. Ketiga, menentukan arahan peningkatan kualitas permukiman kumuh Kelurahan Petamburan, Kecamatan Tanah Abang yang berfokus pada kuadran I IPA sebagai prioritas utama menggunakan teknik analisis *delphi*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada lima sub variabel *livable settlement* yang berada pada kuadran I, artinya memiliki tingkat kinerja rendah namun tingkat harapan dari masyarakat sangat tinggi. Kelima sub variabel *livable settlement* tersebut antara lain Kondisi jalan lingkungan, perbaikan jalan yang berlubang dan jalan yang belum diperkeras aspal. Pendapatan per bulan, melakukan evaluasi program-program kesejahteraan sosial untuk masyarakat berpenghasilan rendah. Jenis drainase, perbaikan jaringan drainase yang berwawasan lingkungan/*ecodrain*. Penjaga keamanan, pembangunan pos satpam/hansip yang multifungsi beserta penjaganya. Sistem pengelolaan air limbah, pembuatan IPAL Komunal yang dapat mengolah air limbah kawasan permukiman.

Kata Kunci—Permukiman Kumuh, Konsep *Livable Settlement*, Peningkatan Kualitas Permukiman.

I. PENDAHULUAN

PERKEMBANGAN perkotaan di Indonesia mendorong masyarakat untuk melakukan urbanisasi. Wilayah perkotaan menjadi magnet menarik bagi kaum urban untuk mencari pekerjaan upaya menyejahterakan perekonomian masyarakat. Kota DKI Jakarta yang merupakan ibu kota Negara Indonesia dan sekaligus kota metropolitan tentunya menjadi pemikat bagi masyarakat untuk melakukan

urbanisasi dan bekerja di kota ini [1]. Namun, urbanisasi jika tidak diiringi dengan kebijakan pemerintah maka berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif seperti meningkatnya permukiman kumuh. Semakin tinggi pertumbuhan penduduk tentunya berdampak pada lingkungan sekitar, dan dapat menimbulkan permukiman kumuh, khususnya pada lahan-lahan kosong di perkotaan [2].

Permasalahan permukiman kumuh juga terjadi di kota DKI Jakarta. DKI Jakarta yang merupakan ibu kota dan merupakan kota terbesar di Indonesia mempunyai luas kawasan permukiman kumuh seluas 685,22 Ha. Kelurahan Petamburan yang berada di Kecamatan Tanah Abang menjadi salah satu kelurahan yang terdampak akibat urbanisasi dan menimbulkan permukiman kumuh. Luas kawasan permukiman kumuh di Kecamatan Tanah Abang dengan luas 8,43 Ha. Menurut Kotaku, terdapat tiga lokasi yang menjadi kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Petamburan, yaitu RW. 01, RW 07 dan RW 09. Permukiman kumuh yang terbentuk ini menjelaskan bahwa adanya keterbatasan kemampuan masyarakat baik secara ekonomi maupun kemampuan untuk mengelola ruang sehingga diperlukan bantuan pemerintah untuk menanggulangi permasalahan permukiman kumuh [3].

Kelurahan Petamburan yang menjadi kelurahan dengan permukiman kumuh terluas di Kecamatan Tanah Abang memiliki luas wilayah 0,9 km² dengan angka kepadatan penduduk 47.432 jiwa/km². Kelurahan Petamburan memiliki indeks rawan kemiskinan dan indeks kerawanan modal sosial yang cukup tinggi dengan angka indeks kerawanan kemiskinan 42,60 yang menunjukkan tinggi rumah tangga sangat miskin dari total rumah tangga Kelurahan Petamburan dan angka indeks kerawanan modal sosial 44,66 yang menunjukkan sedikitnya kegiatan sosial di Kelurahan Petamburan [4].

Sebagian besar (dua pertiga) kota adalah perumahan dan permukiman, khususnya melayani masyarakat lapis menengah ke bawah [5]. Perlu adanya upaya untuk menciptakan sebuah permukiman yang layak huni dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada di Kelurahan Petamburan. Dalam penataan permukiman kumuh harus memandang aspek lingkungan fisik, sosial budaya dan ekonomi. Dengan konsep *livable settlement*, penataan permukiman kumuh dapat membuat permukiman menjadi permukiman yang layak dan nyaman bagi penghuni untuk tinggal maupun bekerja di sekitar permukiman. *livable settlement* merupakan pemfokusan konsep *livability* ke arah perumahan dan permukiman. Konsep *liveble settlement* merupakan suatu konsep perancangan yang menggabungkan antara konsep *livability* dan aspek permukiman (*settlement*).

Tabel 1.
Variabel Penelitian

Indikator	Variabel	Sub Variabel
Sosial	Komunitas Hubungan Antara Masyarakat Keamanan	Organisasi Masyarakat Kerukunan sosial antara masyarakat di sekitar Terdapatnya penjaga keamanan pada lokasi penelitian Frekuensi tindak kriminalitas
Ekonomi	Pendapatan Aksesibilitas tempat kerja	Pendapatan per bulan Jarak lokasi hunian ke tempat kerja
Fasilitas	Layanan Kesehatan Layanan Pendidikan Ruang terbuka publik Layanan Perbelanjaan	Ketersediaan puskesmas Ketersediaan posyandu Ketersediaan TK Ketersediaan SD Ketersediaan SMP Ketersediaan SMA/SMK Ketersediaan ruang terbuka hijau Luas ruang terbuka hijau Ketersediaan toko/warung Ketersediaan pasar lingkungan
Utilitas	Drainase lingkungan Pengelolaan air limbah Air Minum Persampahan	Jenis drainase Kejadian genangan air Sistem pengolahan air limbah Jumlah masyarakat terpenuhi kebutuhan air minum Kualitas air bersih Sistem pengangkutan sampah
Aksesibilitas	Proteksi kebakaran Jaringan Jalan	Jarak TPS dari hunian Ketersediaan proteksi kebakaran Kondisi Jalan Lingkungan Lebar Jalan Lingkungan
Fisik	Transportasi Kualitas Hunian	Ketersediaan Transportasi Umum Tingkat Kepadatan Hunian Jenis Bangunan

Konsep perukiman layak huni (*livable settlement*) diperoleh dari pengertian dan konsep kota layak huni (*liveable city*) karena perumahan dan kawasan permukiman seringkali menempati sebagian besar area di suatu kota [6]. Dominasi tersebut menjadikan perumahan dan kawasan permukiman sebagai pertimbangan utama dalam pengelolaan suatu kota. Dengan demikian, konsep kota layak huni dapat diterapkan pada ruang lingkup yang lebih kecil berupa perumahan dan kawasan permukiman dengan beberapa penyesuaian [7]. Dengan pendekatan konsep *livable settlement* diharapkan dapat menentukan arahan peningkatan kualitas permukiman kumuh di Kelurahan Petamburan, Kecamatan Tanah Abang.

II. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema yang umum, dan menafsirkan makna data [8]. Penggunaan metode penelitian kualitatif dikarenakan untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi karakteristik konsep *livable settlement* pada permukiman kumuh dengan mengumpulkan fakta-fakta yang ada dan menganalisis fakta-fakta tersebut secara spesifik. Kemudian digunakan untuk faktor konsep *livable settlement* yang berpengaruh pada

permukiman kumuh untuk mendapatkan arahan penataan permasalahan permukiman kumuh.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan positivistik. Positivisme sebagai perkembangan empirisme yang ekstrem, yaitu pandangan yang menganggap bahwa yang dapat diselidiki atau dipelajari hanyalah “data-data yang nyata/empirik”, atau yang mereka namakan positif. Positivistik bisa menjalankan peran pendekatan ilmiah pada gejala lingkungan untuk diformulasikan menjadi pengetahuan yang bermakna.

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan instrumen penjelas dari faktor-faktor yang dihasilkan dari sintesis tinjauan pustaka. Dari faktor-faktor tersebut selanjutnya akan diturunkan lagi menjadi kumpulan variabel. Variabel yang ada memiliki sifat kuantitatif maupun kualitatif. Variabel penelitian inilah yang akan menjadi gambaran awal dari proses penelitian. Berdasarkan hasil sintesis pada tinjauan pustaka, didapat beberapa indikator dan variabel yang sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini seperti disajikan pada Tabel 1.

C. Metode Pengambilan Data

Metode pengambilan data pada penelitian ini terbagi menjadi 2, yaitu data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data primer yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode observasi kondisi eksisting dan kuesioner yang dilakukan adalah menanyakan beberapa pertanyaan kepada responden. Data yang akan dikumpulkan berupa data terkait mengidentifikasi karakteristik konsep *livability* pada permukiman kumuh serta untuk mengetahui kebutuhan *stakeholder* di lokasi penelitian dan menentukan arahan peningkatan kualitas permukiman kumuh.

Metode pengambilan data sekunder dilakukan dengan cara

studi literatur dan survei instansional yaitu dalam penelitian ini ke beberapa instansi tersebut adalah Dinas Perumahan Rakyat dan Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat.

D. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dilakukan pada penelitian ini terbagi menjadi 3 bagian sesuai dengan masing-masing sasaran penelitian yang ada.

1) Menentukan Variabel yang Berpengaruh untuk Peningkatan Kualitas Penataan Permukiman Kumuh Kelurahan Petamburan, Kecamatan Tanah Abang

Dalam menyelesaikan sasaran I, digunakan analisis *delphi* untuk menentukan variabel yang berpengaruh untuk penataan permukiman kumuh Kelurahan Petamburan, Kecamatan Tanah Abang. Analisis *delphi* dilakukan melalui konsensus dan kesepakatan dari pakar-pakar/*stakeholders* kunci. Variabel-variabel yang sudah dirumuskan di tinjauan pustaka akan diuji kembali melalui analisis *delphi*, agar diperoleh variabel-variabel yang relevan dan berpengaruh untuk peningkatan kualitas permukiman kumuh Kelurahan Petamburan, Kecamatan Tanah Abang dengan konsep *livability settlement*. Dengan analisis *delphi* juga bisa memungkinkan untuk menemukan variabel-variabel baru.

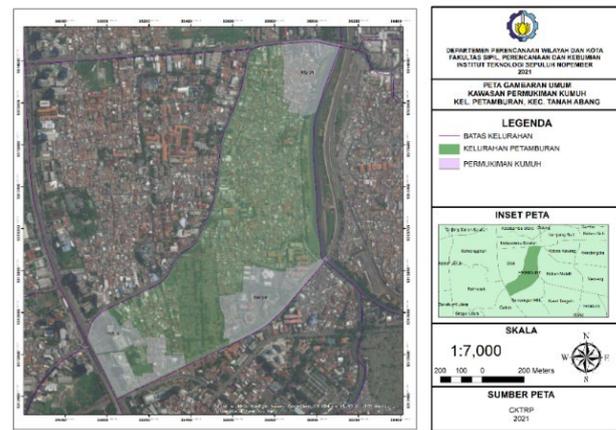
2) Merumuskan Menilai Permukiman Kumuh terhadap Konsep *Livable Settlement* pada Permukiman Kumuh Kelurahan Petamburan, Kecamatan Tanah Abang

Dalam menyelesaikan sasaran II, digunakan proses *Importance Performance Analysis* yang bertujuan untuk mengidentifikasi data yang didapat dan mengetahui tingkat permukiman kumuh. Data diperoleh dari hasil kuesioner yang disebar kepada responden untuk mengetahui fakta kondisi eksisting dari lokasi penelitian. Kuesioner yang digunakan oleh peneliti memuat seluruh variabel sintesis pustaka dan pertanyaan yang disajikan menggunakan aturan skala likert 1 sampai 5, yang mana 1 mewakili nilai terendah dan angka 5 mewakili nilai tertinggi. Skala likert adalah skala pengukuran yang dapat digunakan untuk menunjukkan preferensi penghuni terhadap kesesuaian kinerja sub variabel *livable settlement* terhadap harapan penghuni.

3) Menentukan Arah Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh Kelurahan Petamburan, Kecamatan Tanah Abang

Dalam menyelesaikan sasaran III, digunakan proses analisis deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menentukan arahan peningkatan kualitas permukiman kumuh. Sub variabel *livable settlement* yang berada pada kuadran I hasil analisis IPA, selanjutnya ditindak lanjuti untuk menentukan arahan peningkatan kualitas permukiman kumuh. Data yang diperoleh dari hasil sasaran II lalu diakumulasi sesuai dengan sub variabel *livable settlement* yang berada pada kuadran I. Kemudian melakukan studi literatur terkait kebijakan yang relevan dan studi literatur terkait *best practice* yang sesuai dengan sub variabel *livable settlement* yang berada pada kuadran I. Arahan yang berasal dari kebijakan atau peraturan yang relevan dan *best practice* disesuaikan dengan kondisi geografis wilayah penelitian.

Analisis *delphi* pada sasaran III, digunakan untuk mengkonfirmasi arahan peningkatan kualitas permukiman yang berpengaruh untuk penataan permukiman kumuh Kelurahan Petamburan, Kecamatan Tanah Abang dengan



Gambar 1. Peta Gambaran Umum Lokasi Penelitian.

konsep *livable settlement* agar mendapatkan arahan peningkatan kualitas permukiman yang tidak hanya subjektif penulis. Analisis *delphi* dilakukan melalui konsensus dan kesepakatan dari pakar-pakar/*stakeholders* kunci.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wilayah

Fokus studi berada di kawasan permukiman kumuh Kelurahan Petamburan, Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat. Kelurahan Petamburan memiliki luas keseluruhan 90 Ha. Kelurahan Petamburan terletak bersebelahan dengan sungai Ciliwung. Berdasarkan topografi letak Kelurahan Petamburan di atas permukaan laut, yaitu 2,6 mdpt. Terdapat pasar pintu air di Kelurahan Petamburan dan pasar tanah abang yang berada di dekat Kelurahan Petamburan yang pastinya sangat berpengaruh untuk kehidupan masyarakat Kelurahan Petamburan. Luas wilayah permukiman kumuh tersebar di RW 01, RW 07 dan RW 09. Batas administrasi kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Petamburan disajikan pada Gambar 1, yaitu:

Utara : Kelurahan Kota Bambu
Timur : Kelurahan Kebon Melati
Selatan: Kelurahan Bendungan Hilir
Barat : Kelurahan Gelora

Kelurahan Petamburan memiliki jumlah penduduk laki-laki 16.900 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 16.046 jiwa dengan angka *sex ratio* 105.32%. Pada RW 01 terdapat total warga 3.103 jiwa dengan jumlah KK 835, RW 07 terdapat total 757 dengan jumlah KK 343, dan RW 09 terdapat total warga 951 jiwa dengan jumlah KK 309. Kelurahan Petamburan memiliki angka kepadatan penduduk 366 jiwa/ha. Tingkat kepadatan penduduk di Kelurahan Petamburan termasuk dalam kategori tinggi.

1) Menentukan Variabel yang Berpengaruh untuk Peningkatan Kualitas Penataan Permukiman Kumuh Kelurahan Petamburan, Kecamatan Tanah Abang

Dalam menentukan variabel yang berpengaruh digunakan analisis *delphi* yang diperlukan eksplorasi variabel penelitian berdasarkan data dan pendapat *stakeholders*. Analisis *Delphi* dilakukan dengan penyebaran kuesioner kepada *stakeholders* terkait untuk mencapai konsensus. Setelah dilakukan analisis *delphi*, *stakeholders* terkait menyetujui seluruh variabel dan mencapai konsensus, yang kemudian variabel akan digunakan untuk merumuskan arahan peningkatan kualitas

Tabel 2.
Hasil Analisis Delphi Variabel Konsensus

Variabel	Sub Variabel	Stakeholders			Hasil
		S1	S2	S3	
Komunitas	Organisasi Masyarakat	S	S	S	Diterima
Hubungan Antara Masyarakat Keamanan	Kerukunan sosial antara masyarakat di sekitar	S	S	S	Diterima
	Terdapatnya penjaga keamanan pada lokasi penelitian	S	S	S	Diterima
Pendapatan	Frekuensi tindak kriminalitas	S	S	S	Diterima
	Pendapatan per bulan	S	S	S	Diterima
Aksesibilitas tempat kerja	Jarak lokasi hunian ke tempat kerja	S	S	S	Diterima
	Layanan Kesehatan	Ketersediaan puskesmas	S	S	S
Layanan Pendidikan	Ketersediaan posyandu	S	S	S	Diterima
	Ketersediaan TK	S	S	S	Diterima
	Ketersediaan SD	S	S	S	Diterima
	Ketersediaan SMP	S	S	S	Diterima
Ruang terbuka publik	Ketersediaan SMA/SMK	S	S	S	Diterima
	Ketersediaan ruang terbuka hijau	S	S	S	Diterima
	Luas ruang terbuka hijau	S	S	S	Diterima
Layanan Perbelanjaan	Ketersediaan toko/warung	S	S	S	Diterima
	Ketersediaan pasar lingkungan	S	S	S	Diterima
Drainase lingkungan	Jenis drainase	S	S	S	Diterima
	Kejadian genangan air	S	S	S	Diterima
Pengelolaan air limbah Air Minum	Sistem pengolahan air limbah	S	S	S	Diterima
	Jumlah masyarakat terpenuhi kebutuhan air minum	S	S	S	Diterima
Persampahan	Kualitas air bersih	S	S	S	Diterima
	Sistem pengangkutan sampah	S	S	S	Diterima
Proteksi kebakaran Jaringan Jalan	Jarak TPS dari hunian	S	S	S	Diterima
	Ketersediaan proteksi kebakaran	S	S	S	Diterima
Transportasi	Kondisi Jalan Lingkungan	S	S	S	Diterima
	Lebar Jalan Lingkungan	S	S	S	Diterima
Kualitas Hunian	Ketersediaan Transportasi Umum	S	S	S	Diterima
	Tingkat Kepadatan Hunian	S	S	S	Diterima
	Jenis Bangunan	S	S	S	Diterima

permukiman kumuh Kelurahan Petamburan, Kecamatan Tanah Abang dengan konsep *livable settlement*. Hasil konsensus dari analisis *delphi* disajikan pada Tabel 2.

2) *Menilai Permukiman Kumuh Terhadap Konsep Livable Settlement Pada Permukiman Kumuh Kelurahan Petamburan, Kecamatan Tanah Abang*

Untuk menilai permukiman kumuh terhadap konsep *livable settlement* digunakan *Important Performance Analysis*. Hasil analisis *delphi* berupa variabel konsep *livable settlement* akan digunakan sebagai data pada analisis ini. Variabel tersebut selanjutnya dinilai kinerja dan harapannya oleh warga lokasi studi, yaitu RW 01, RW 07, dan RW 09. Pengambilan data kinerja maupun harapan dilakukan dengan cara menyebar kuesioner *offline* dan *online* kepada warga lokasi studi, yaitu RW 01, RW 07, dan RW 09. Metode analisis *Important Performance Analysis* digunakan untuk menilai harapan dan kinerja variabel yang mempengaruhi peningkatan kualitas permukiman kumuh Kelurahan Petamburan. Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner akan didapatkan data mengenai tingkat harapan dan kinerja dari variabel yang telah disepakati. Kemudian, data tersebut akan melalui uji validitas dan reliabilitas menggunakan *software SPSS Statistics 26* yang hasilnya disajikan pada Tabel 3.

Berdasarkan uji validitas sub-variabel, seluruh sub-variabel dinyatakan valid. Validitas tertinggi pada harapan adalah sub-variabel ketersediaan pasar lingkungan dengan nilai 0,717 sementara terendah adalah sub-variabel pendapatan per bulan dengan nilai 0,358 dan validitas tertinggi pada kinerja adalah sub-variabel jenis drainase dengan nilai 0,767 sementara terendah adalah sub-variabel jarak TPS dari hunian dengan nilai 0,351. Berdasarkan uji reliabilitas pada Tabel 4, baik pertanyaan sub-variabel harapan maupun kinerja memiliki nilai *Cronbach's Alpha* \geq 0,6 sehingga dapat dikatakan reliabel.

Untuk mendapatkan hasil kualitas permukiman dapat dilakukan analisis tingkat kesesuaian antara kinerja dengan kepentingan menurut masyarakat, dengan kepentingan layanan adanya variabel menurut masyarakat, analisis tingkat kesenjangan (*gap*) untuk mengetahui gap antara kinerja dan kepentingan, dan analisis kuadran untuk mengetahui variabel penilaian yang menjadi prioritas untuk dilakukan perbaikan dan rekomendasi.

Tingkat penilaian kinerja dalam analisis ini merupakan penilaian kinerja konsep *livable settlement* di permukiman kumuh Kelurahan Petamburan, Kecamatan Tanah Abang, dan tingkat penilaian harapan dalam analisis ini merupakan penilaian harapan penerapannya variabel konsep *livable settlement* di permukiman kumuh Kelurahan Petamburan, Kecamatan Tanah Abang. Dalam proses analisis IPA ini terdapat 94 responden sebagai sampel penilai variabel. Hasil penilaian kinerja dan kepentingan sub-variabel disajikan pada Tabel 5.

Berdasarkan hasil pada Tabel 5, didapatkan hasil rata-rata dari penilaian kinerja dan penilaian harapan sub-variabel. Nilai rata-rata kinerja akan digunakan sebagai perpotongan sumbu-x adalah 3.81. Selanjutnya nilai rata-rata harapan akan digunakan sebagai perpotongan sumbu-y adalah 4.58. Hasil analisis kuadran digambarkan dalam diagram kartesius IPA pada Gambar 2 yang menunjukkan tingkat penilaian kinerja dan kepentingan sub-variabel permukiman kumuh Kelurahan Petamburan, Kecamatan Tanah Abang, dengan konsep *livable settlement*. Berikut merupakan hasil analisis kuadran pada permukiman kumuh Kelurahan Petamburan, Kecamatan Tanah Abang.

Berdasarkan hasil diagram, didapatkan hasil analisis tingkat penilaian kinerja dan penilaian harapan sub-variabel konsep *livable settlement* pada permukiman kumuh Kelurahan Petamburan, Kecamatan Tanah Abang di atas.

Tabel 3.
Uji Validitas

Sub Variabel	R _{correlation} Harapan	R _{correlation} Kinerja	R _{tabel}	Keterangan
Organisasi Masyarakat	0,514	0,625	0,263	Valid
Kerukunan sosial antara masyarakat di sekitar	0,413	0,629	0,263	Valid
Terdapatnya penjaga keamanan pada lokasi penelitian	0,556	0,413	0,263	Valid
Frekuensi tindak kriminalitas	0,605	0,454	0,263	Valid
Pendapatan per bulan	0,358	0,537	0,263	Valid
Jarak lokasi hunian ke tempat kerja	0,623	0,459	0,263	Valid
Ketersediaan puskesmas	0,544	0,539	0,263	Valid
Ketersediaan posyandu	0,566	0,423	0,263	Valid
Ketersediaan TK	0,565	0,639	0,263	Valid
Ketersediaan SD	0,639	0,609	0,263	Valid
Ketersediaan SMP	0,593	0,668	0,263	Valid
Ketersediaan SMA/SMK	0,690	0,723	0,263	Valid
Ketersediaan ruang terbuka hijau	0,558	0,589	0,263	Valid
Luas ruang terbuka hijau	0,478	0,546	0,263	Valid
Ketersediaan toko/warung	0,622	0,424	0,263	Valid
Ketersediaan pasar lingkungan	0,717	0,375	0,263	Valid
Jenis drainase	0,424	0,767	0,263	Valid
Kejadian genangan air	0,436	0,404	0,263	Valid
Sistem pengolahan air limbah	0,561	0,744	0,263	Valid
Jumlah masyarakat terpenuhi kebutuhan air minum	0,610	0,574	0,263	Valid
Kualitas air bersih	0,618	0,436	0,263	Valid
Sistem pengangkutan sampah	0,410	0,480	0,263	Valid
Jarak TPS dari hunian	0,521	0,351	0,263	Valid
Ketersediaan proteksi kebakaran	0,419	0,373	0,263	Valid
Kondisi Jalan Lingkungan	0,504	0,354	0,263	Valid
Lebar Jalan Lingkungan	0,594	0,452	0,263	Valid
Ketersediaan Transportasi Umum	0,624	0,450	0,263	Valid
Tingkat Kepadatan Hunian	0,442	0,551	0,263	Valid
Jenis Bangunan	0,431	0,555	0,263	Valid

Tabel 4.
Uji Realibilitas

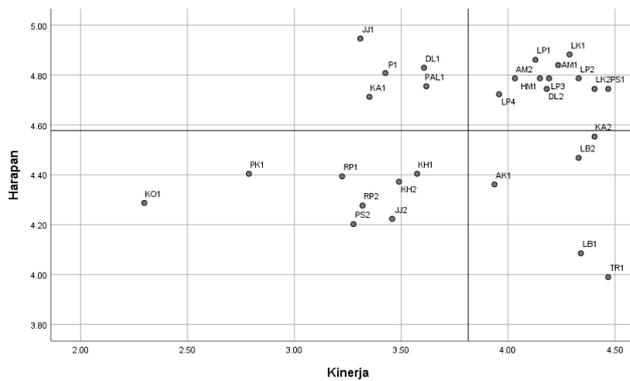
Sub Variabel	Nilai Harapan	Nilai Kinerja	Cronbach's Alpha	Keterangan
Organisasi Masyarakat	0,732	0,725	0,6	Reliabel
Kerukunan sosial antara masyarakat di sekitar	0,738	0,733	0,6	Reliabel
Terdapatnya penjaga keamanan pada lokasi penelitian	0,736	0,734	0,6	Reliabel
Frekuensi tindak kriminalitas	0,732	0,737	0,6	Reliabel
Pendapatan per bulan	0,740	0,733	0,6	Reliabel
Jarak lokasi hunian ke tempat kerja	0,732	0,735	0,6	Reliabel
Ketersediaan puskesmas	0,733	0,735	0,6	Reliabel
Ketersediaan posyandu	0,736	0,737	0,6	Reliabel
Ketersediaan TK	0,737	0,732	0,6	Reliabel
Ketersediaan SD	0,731	0,733	0,6	Reliabel
Ketersediaan SMP	0,735	0,731	0,6	Reliabel
Ketersediaan SMA/SMK	0,733	0,729	0,6	Reliabel
Ketersediaan ruang terbuka hijau	0,733	0,729	0,6	Reliabel
Luas ruang terbuka hijau	0,734	0,730	0,6	Reliabel
Ketersediaan toko/warung	0,725	0,738	0,6	Reliabel
Ketersediaan pasar lingkungan	0,727	0,738	0,6	Reliabel
Jenis drainase	0,739	0,730	0,6	Reliabel
Kejadian genangan air	0,737	0,737	0,6	Reliabel
Sistem pengolahan air limbah	0,736	0,730	0,6	Reliabel
Jumlah masyarakat terpenuhi kebutuhan air minum	0,738	0,735	0,6	Reliabel
Kualitas air bersih	0,737	0,737	0,6	Reliabel
Sistem pengangkutan sampah	0,738	0,736	0,6	Reliabel
Jarak TPS dari hunian	0,732	0,737	0,6	Reliabel
Ketersediaan proteksi kebakaran	0,738	0,738	0,6	Reliabel
Kondisi Jalan Lingkungan	0,740	0,737	0,6	Reliabel
Lebar Jalan Lingkungan	0,730	0,735	0,6	Reliabel
Ketersediaan Transportasi Umum	0,726	0,728	0,6	Reliabel
Tingkat Kepadatan Hunian	0,726	0,723	0,6	Reliabel
Jenis Bangunan	0,736	0,731	0,6	Reliabel

Terdapat kesimpulan bahwa tingkat kinerja dan harapan sub-variabel konsep *livable settlement* pada permukiman kumuh Kelurahan Petamburan, Kecamatan Tanah Abang dijelaskan dan dikelompokkan dalam ke-4 kuadran, yaitu:

Kuadran I terdiri dari: sub-variabel Kondisi jalan lingkungan, Jenis drainase, Pendapatan per bulan, Sistem pengolahan air limbah, dan Terdapatnya penjaga keamanan

pada lokasi penelitian, artinya kelima sub-variabel tersebut memiliki tingkat harapan yang tinggi dan tingkat kinerja yang rendah, sehingga perlu adanya peningkatan kinerja seperti perbaikan atau peningkatan sub-variabel untuk mencapai harapan dari harapan masyarakat lokasi studi.

Kuadran II terdiri dari: sub-variabel Ketersediaan puskesmas, Ketersediaan posyandu, Ketersediaan TK,



Gambar 2. Diagram Kartesius IPA Permukiman Kumuh.

Tabel 5. Tingkat Penilaian Harapan dan Kinerja di Permukiman Kumuh Kelurahan Petamburan, Kecamatan Tanah Abang

Sub Variabel	Nilai Harapan	Nilai Kinerja
Organisasi Masyarakat	2.30	4.29
Kerukunan sosial antara masyarakat di sekitar	4.15	4.79
Terdapatnya penjaga keamanan pada lokasi penelitian	3.35	4.71
Frekuensi tindak kriminalitas	4.40	4.55
Pendapatan per bulan	3.42	4.81
Jarak lokasi hunian ke tempat kerja	3.94	4.36
Ketersediaan puskesmas	4.29	4.74
Ketersediaan posyandu	4.40	4.88
Ketersediaan TK	4.13	4.86
Ketersediaan SD	4.33	4.79
Ketersediaan SMP	4.19	4.79
Ketersediaan SMA/SMK	3.96	4.72
Ketersediaan ruang terbuka hijau	3.22	4.39
Luas ruang terbuka hijau	3.32	4.28
Ketersediaan toko/warung	4.34	4.08
Ketersediaan pasar lingkungan	4.33	4.47
Jenis drainase	3.61	4.83
Kejadian genangan air	4.18	4.74
Sistem pengolahan air limbah	3.62	4.74
Jumlah masyarakat terpenuhi kebutuhan air minum	4.23	4.84
Kualitas air bersih	4.03	4.79
Sistem pengangkutan sampah	4.47	4.74
Jarak TPS dari hunian	3.28	4.20
Ketersediaan proteksi kebakaran	2.79	4.40
Kondisi Jalan Lingkungan	3.31	4.95
Lebar Jalan Lingkungan	3.46	4.22
Ketersediaan Transportasi Umum	4.47	3.99
Tingkat Kepadatan Hunian	3.57	4.40
Jenis Bangunan	3.49	4.37
Rata-rata	3.81	4.58

Ketersediaan SD, Ketersediaan SMP, Ketersediaan SMA/SMK, Jumlah masyarakat terpenuhi kebutuhan air minum, Kualitas air bersih, Kerukunan sosial antara masyarakat di sekitar, Sistem pengangkutan sampah, dan Kejadian genangan air, artinya kesebelas sub-variabel tersebut memiliki tingkat harapan yang tinggi dan kinerja yang tinggi, sehingga kesebelas sub-variabel tersebut perlu dipertahankan kinerjanya agar tetap terjaga kepuasan dari harapan masyarakat lokasi studi.

Kuadran III terdiri dari: sub-variabel Ketersediaan proteksi kebakaran, Tingkat kepadatan hunian, Jenis bangunan, Ketersediaan ruang terbuka hijau, Luas ruang terbuka hijau, Organisasi masyarakat, Jarak TPS dari hunian, dan Lebar Jalan Lingkungan, artinya kedelapan sub-variabel tersebut memiliki tingkat harapan yang rendah dan kinerja yang rendah. Peningkatan sub-variabel yang termasuk dalam kuadran ini dapat dipertimbangkan kembali karena pengaruh-

nya terhadap manfaat yang dirasakan oleh masyarakat lokasi sangat kecil.

Kuadran VI terdiri dari: Frekuensi tindak kriminalitas, Ketersediaan toko/warung, Ketersediaan pasar lingkungan, Jarak lokasi hunian ke tempat kerja, dan Ketersediaan transportasi umum, artinya kelima sub-variabel tersebut memiliki tingkat harapan yang rendah namun kinerja yang tinggi. Sub-variabel yang berada dalam kuadran ini dapat dikurangi agar dialokasikan peningkatan ke prioritas yang diutamakan.

3) Menentukan Arah Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh Kelurahan Petamburan, Kecamatan Tanah Abang

Dalam menentukan arahan peningkatan kualitas permukiman digunakan analisis deskriptif kualitatif dan analisis *delphi*. Analisis deskriptif kualitatif dilakukan dengan penyandingan kondisi eksisting, standar regulasi, dan *best practice* untuk menentukan arahan peningkatan kualitas permukiman. Setelah dirumuskan arahan peningkatan kualitas permukiman, dilanjutkan dengan analisis *delphi* untuk mengkonfirmasi arahan peningkatan kualitas permukiman kepada *stakeholders* terkait. Arahan peningkatan kualitas permukiman kumuh Kelurahan Petamburan, Kecamatan Tanah Abang guna mencapai kondisi *livable settlement*, dirumuskan berdasarkan hasil analisis IPA yang berada pada kuadran I dan menjadi prioritas utama. Hasil arahan peningkatan kualitas permukiman yang telah dikonfirmasi ke *stakeholders* terkait disajikan dalam Tabel 6.

IV. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dilakukan penarikan kesimpulan sebagai berikut: (1) Dilakukan analisis *delphi* guna untuk mengkonfirmasi sub-variabel yang sudah dirumuskan kepada *stakeholders*. Kemudian, didapatkan dua puluh sembilan (29) sub-variabel konsep *livable settlement* yang akan digunakan sebagai arahan peningkatan kualitas permukiman kumuh Kelurahan Petamburan, Kecamatan Tanah Abang. (2) Hasil analisis IPA memetakan dari dua puluh sembilan (29) sub-variabel *livable settlement* ke dalam 4 kuadran diagram kartesius. Sub-variabel yang berada pada kuadran I dan menjadi prioritas utama peningkatan, yaitu kondisi jalan, pendapatan per bulan, jenis drainase, penjaga keamanan, dan sistem pengelolaan air limbah. Kelima sub-variabel tersebut memiliki tingkat kinerja yang masih belum memuaskan (rendah), namun tingkat harapan (kepentingan) masyarakat dianggap tinggi dan diharapkan oleh masyarakat. (3) Dilakukan analisis deskriptif kualitatif untuk merumuskan arahan peningkatan kualitas permukiman kumuh untuk kelima sub-variabel konsep *livable settlement* pada kuadran I sebagai upaya peningkatan kualitas permukiman kumuh Kelurahan Petamburan, Kecamatan Tanah Abang dengan menyandingkan kondisi eksisting, standar regulasi, *best practice*, dan dikonfirmasi kepada *stakeholders* terkait dengan analisis *delphi*.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, kemudian dirumuskan saran sebagai upaya peningkatan kinerja program permukiman kumuh Kelurahan Petamburan, antara lain: (1) Pemerintah dapat memprioritaskan perbaikan atau peningkatan kinerja program permukiman kumuh terutama pada sub-variabel *livable settlement* yang berada pada kuadran I, yaitu kondisi jalan, pendapatan per

Tabel 6.
Arahan Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh

No.	Sub Variabel	Arahan Peningkatan
1.	Kondisi Jalan Lingkungan	Perbaiki jalan yang berlubang dan jalan yang belum diperkeras aspal di kawasan permukiman kumuh Kelurahan Petamburan dengan perkerasan aspal dan tingkat pelayanan paling sedikit untuk 5 tahun.
2.	Pendapatan per bulan	Pemerintah Kota Jakarta Pusat melakukan evaluasi program-program kesejahteraan sosial untuk masyarakat berpenghasilan rendah di kawasan permukiman kumuh Kelurahan Petamburan agar terciptanya pemerataan pendapatan dan menghindari kesenjangan sosial lalu membuat kegiatan baru dari untuk masyarakat berpenghasilan rendah.
3.	Jenis Drainase	Perbaiki jaringan drainase yang berwawasan lingkungan/ <i>ecodrain</i> dengan saluran yang tertutup guna mencegah masyarakat untuk membuang sampah sembarangan di saluran drainase kawasan permukiman. Saluran drainase yang diterapkan berupa penempatan lubang peresapan bis beton berdiameter 60cm dan ditempatkan dengan interval jarak 15m antar lubang resapan lainnya.
4.	Penjaga Keamanan	Pembangunan pos satpam/hansip yang multifungsi beserta penjaganya dengan luas lantai 6 m ² dan luas 12m ² . Lokasi pos hansip berada Di tengah kelompok bangunan hunian warga, ataupun di akses keluar/masuk dari kelompok bangunan dan dengan radius 500 m beserta penjaganya di kawasan permukiman kumuh Kelurahan Petamburan.
5.	Sistem Pengelolaan Air Limbah	Pembuatan IPAL Komunal yang dapat mengolah air limbah kawasan permukiman kumuh Kelurahan Petamburan dengan menggunakan kedua sistem yang sudah diterapkan di <i>best practice</i> , yaitu <i>Rotary Biological Contact</i> dan <i>Contact Aeration</i> .

bulan, jenis drainase, penjaga keamanan, dan sistem pengelolaan air limbah. (2) Pemerintah sebagai pihak yang menjadi inisiator dan pelaksana program permukiman kumuh Kelurahan Petamburan, Kecamatan Tanah Abang, sebaiknya selalu melakukan kegiatan *monitoring* dan evaluasi setelah kegiatan berlangsung. Pemerintah juga harus melibatkan aspirasi masyarakat sebagai inputan program agar pemukiman dikatakan layak huni (*livable*) karena dapat mengakomodasikan masyarakat dalam bertempat tinggal dan berinteraksi sosial. (3) Masyarakat sudah seharusnya turut andil dalam proses pelaksanaan program peningkatan kualitas permukiman kumuh. Masyarakat juga harus menjaga, merawat, dan bertanggung jawab atas fisik, sosial, dan lingkungan yang telah di perbaiki atau ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] F. R. Harahap, "Dampak urbanisasi bagi perkembangan kota di Indonesia," *Society*, vol. 1, no. 1, hal. 35–45, 2013, doi: 10.33019/society.v1i1.40.
- [2] W. Malau, "Dampak urbanisasi terhadap pemukiman kumuh (slum area) di daerah perkotaan," *Jupis J. Pendidik. Ilmu-Ilmu Sos.*, vol. 5, no. 2, hal. 60–69, 2014, doi: 10.24114/jupis.v5i2.1113.
- [3] L. H. Gultom dan S. Sunarti, "Pengaruh penataan permukiman kumuh untuk mencapai livable settlement di kelurahan Tambakrejo kota Semarang," *J. Pengemb. Kota*, vol. 5, no. 2, hal. 140–148, 2017, doi: 10.14710/jpk.5.2.140-148.
- [4] Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, "Pendataan RW Kumuh DKI Jakarta 2017," Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, Jakarta, 2017.
- [5] Z. Batudoka, "Kota baru dan aspek permukiman mendapan," *J. SMARTek*, vol. 3, no. 1, hal. 27–36, 2005.
- [6] F. M. Firdaus dan . N., "Arahan penataan kampung nelayan Kejawan Lor dengan konsep livable settlement pantai Kenjeran, Surabaya," *Ruang*, vol. 1, no. 4, hal. 191, 2015, doi: 10.14710/ruang.1.4.191-200.
- [7] A. L. Amir, A. Puspitaningtyas, dan H. R. Santosa, "Dwellers participation to achieve livable housing in grudo rental flats," *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, vol. 179, hal. 165–175, 2015, doi: 10.1016/j.sbspro.2015.02.419.
- [8] J. W. Creswell, *Research Design Pendekatan Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.